
Hambatan Perkembangan pada Anak TK

Astrid L Mandas^{1*}, Mariana L M Lausan^{2*}, Seltina V Dampi^{3*}

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Manado

²Institut Agama Kristen Negeri Manado, Manado

³Institut Agama Kristen Negeri Manado, Manado

Email:

lingkanmandas@iaknmanado.ac.id (Astrid Lingkan Mandas)

marianalausana@iaknmanado.ac.id (Mariana L M Lausan)

*Corresponding author

Sitasi:

Astrid L Mandas, Mariana L M Lausan, Seltina V Dampi. Hambatan Perkembangan pada Anak TK. *Humanlight Journal of Psychology*. Vol.2, No.2, 2021, pp.41-59.

Diterima: 11 November, 2021; **Disetujui:** 30 November, 2021; **Dipublikasikan:** 30 Desember, 2021

Abstract

The first years of a person are a sensitive period where a certain function needs to be stimulated, directed so that its development is not hampered. However, the awareness of those who are significant in child development raises problems in child development. Problems that often arise in child development include disorders of motor development, language, emotion, and behavior. There are two factors that influence developmental problems, which is internal and external factors. External factors are described as family which is considered as the important basis of a child who has a big role in every child's development. Family factors in the form of parenting applied. The focus of this research is to identify problems that occur in children and the developmental effects of giving in the form of Flashcards, Writing Through Forms Like Letters on child development problems and psychoeducation on improper parenting. In this study the developmental problems that occur in children are cognitive and motor skills and improper parenting applied by parents. The application showed significant changes in the subject and the subject's mother. This study uses a single case experimental method. The sample of this study was a student who experienced developmental delays in one of the kindergartens in Tomohon.

Keywords : *early childhood, developmental delays*

Abstraksi

Tahun-tahun pertama kehidupan seseorang merupakan periode sensitif dimana suatu fungsi tertentu perlu distimulus, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Namun demikian kurangnya kesadaran dari pihak-pihak yang signifikan dalam perkembangan anak memunculkan masalah-masalah dalam perkembangan anak. Masalah yang sering timbul dalam perkembangan anak meliputi gangguan perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan perilaku. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi masalah perkembangan yakni faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal digambarkan seperti keluarga yang dianggap sebagai

dasar penting dari seorang anak yang memiliki andil besar dalam setiap perkembangan anak. Faktor keluarga berupa pola asuh yang diterapkan. Fokus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah perkembangan yang terjadi pada anak dan pengaruh pemberian intervensi berupa *Flashcard*, *Writing Via Making Letter-Like Forms* terhadap masalah perkembangan anak dan psikoedukasi terhadap pola asuh yang salah dari orangtua. Dalam penelitian ini teridentifikasi masalah perkembangan yang terjadi pada anak adalah kemampuan kognitif dan motorik halus dan pola asuh yang kurang tepat yang diterapkan oleh orangtua. Penerapan intervensi menunjukkan perubahan yang signifikan pada subjek dan ibu subjek. Penelitian ini menggunakan metode *single-case experiment*. Sampel dari penelitian ini adalah seorang siswa yang mengalami hambatan perkembangan di salah satu TK di Tomohon.

Kata kunci : anak usia dini, hambatan perkembangan

Pendahuluan

Masa *Golden Age* diyakini sebagai periode perkembangan yang sangat penting pada masa awal kehidupan anak. Makna periode keemasan mengandung makna bahwa setiap aspek fisik maupun psikologis yang ada pada anak mencapai perkembangan yang maksimal, sehingga merupakan hal yang tepat untuk memulai pemberian stimulus pada anak agar perkembangan optimal dapat terjadi. Pemberian stimulus tersebut akan memberikan dampak pada kehidupan di masa mendatang.

Tahun-tahun pertama kehidupan seseorang merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu distimulus, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Masa ini untuk melakukan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian dan lain-lain (Indraswari, 2016). Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek : gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Namun demikian kurangnya kesadaran dari pihak-pihak yang signifikan dalam perkembangan anak memunculkan masalah-masalah dalam perkembangan anak. Kuswanto & Na'imah (2019) dalam penelitiannya menguraikan sejumlah problematika perilaku perkembangan anak usia dini diantaranya yang pertama adalah anak cenderung *withdrawal* atau menarik diri dari lingkungan teman sebayanya dan lebih memilih untuk bermain sendiri.

Kedua adalah anak menjadi penakut untuk unjuk diri karena tidak ingin ditertawakan. Ketiga adalah anak yang mengalami kecemasan ketika harus berpisah dari orangtua dalam hal ini ibu. Keempat adalah anak yang cenderung *temper tantrum* atau luapan emosi yang meledak-ledak. Kelima yaitu perilaku agresif sebagai bentuk ekspresi kemarahan yang berwujud pada perilaku menyakiti orang lain.

Winarsih (2021) dalam penelitiannya menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan pada anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal digambarkan seperti masalah kesehatan yang beresiko terhadap perkembangan fisik motorik misalnya kelainan pada otak, genetik, dan saraf. Faktor eksternal digambarkan seperti keluarga yang dianggap sebagai pijakan dasar dari seorang anak yang memiliki andil besar dalam setiap perkembangan anak. Faktor keluarga berupa pola asuh yang diterapkan dan keadaan ekonomi. Lingkungan sekolah dan teman sebaya anak berpengaruh terhadap cara belajar dan karakter. Adapun media yang turut serta berpengaruh seperti acara-acara televisi yang membawah dampak positif dan negatif pada anak.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018, skor rata-rata kemampuan literasi dan numerasi anak usia 36-59 bulan di Indonesia hanya mencapai angka 65,6. Skor tersebut tergolong skor paling rendah jika dibandingkan dengan skor kemampuan lainnya. Berdasarkan hasil survey, faktor pola asuh hingga kurangnya asupan gizi dan terbatasnya akses PAUD yang berkualitas menjadi pengaruh terhadap skor tersebut (mediaindonesia.com, 2021). Perkembangan optimal dari beragam potensi anak usia dini sangat bergantung dari lingkungan dan orang dewasa seperti orangtua dan guru PAUD yang mengupayakan stimulasi secara tepat (Meilanie, 2020).

Permasalahan pada anak merupakan sesuatu yang mengganggu kehidupannya, yang timbul karena ketidakselarasan pada perkembangannya. Pada dasarnya jenis-jenis masalah Anak TK terdiri dari masalah fisik dan psikososial. (Hayati, 2015). Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan perkembangan pada anak sehingga dapat memberikan manfaat praktis untuk mengatasi masalah ini.

Masa Anak Usia Dini

The National for Educational of Young Children (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang bertujuan untuk melayani anak usia lahir

sampai 8 tahun dalam kegiatan setengah hari atau penuh, baik di rumah maupun institusi luar (Carol dkk dalam Suryana, 2016). Usia dini merupakan usia yang peka karena dianggap sebagai peletakan dasar pertama dalam mengoptimalkan perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosi dan nilai agama moral (Fatmawati, 2020).

Anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah manusia yang polos serta memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi ritme perkembangan akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut dengan golden age period karena pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat singkat dan peka terhadap lingkungan (Candrasari dkk, 2017). Masa ini biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi fisik (motorik), intelektual, emosional, sosial, bahasa, seni dan moral spiritual (Widhianawati dalam Candrasari, 2017).

Pemberian stimulus merupakan hal yang sangat membantu anak untuk berkembang. Anak yang terstimulus dengan baik dan sempurna maka tidak hanya satu perkembangan saja yang akan berkembang tapi bisa bermacam-macam aspek perkembangan yang berkembang dengan baik. Masa ini untuk melakukan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian dan lain-lain (Indraswari, 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa masa anak usia ini adalah masa dimana individu mengalami proses perkembangan yang singkat, sensitif dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dimana pada masa ini individu mengembangkan kemampuan atau potensi fisik (motorik), kognitif (intelektual), bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, dan moral spiritual. Perkembangan pada masa ini perlu distimulus dan diarahkan agar kemampuan atau potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Selain itu anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi ritme yang berbeda satu sama

lain.

Pengertian Perkembangan

Istilah perkembangan anak biasanya dibahas bersama istilah pertumbuhan, karena keduanya berjalan beriringan. Pertumbuhan mengacu pada perubahan Fisik tertentu dan peningkatan ukuran tubuh anak. Bertambahnya jumlah sel-sel, dan juga semakin besarnya sel-sel yang sudah ada, menyebabkan peningkatan tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, panjang lengan dan kaki serta bentuk tubuh anak. Sedangkan perkembangan adalah mengacu pada bertambahnya mengacu pada bertambahnya kompleksitas perubahan dari sesuatu yang sangat sederhana menjadi sesuatu yang lebih rumit dan rinci. Sedikit demi sedikit, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan menjadi semakin baik dan berkembang. Pada dasarnya, urutan perkembangan sama untuk semua anak. Namun, kecepatan perkembangan sangat beragam pada masing-masing anak (Allen & Marotz, 2010).

Perkembangan merupakan suatu perubahan (Susanto, 2011), yang dialami oleh individu menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Syamsu dalam Susanto, 2011). Perkembangan adalah perubahan-perubahan psiko-fisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisis pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu menuju kedewasaan (Kartono, 2007).

Perkembangan (*development*) adalah peningkatan kemampuan dalam hal struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan memiliki pola yang teratur dan dapat diprediksi, yang merupakan hasil dari proses pematangan (Nugroho dalam Susilowati, 2016). Perkembangan menitikberatkan pada perubahan yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi dan kompleks melalui proses maturasi dan pembelajaran. Perkembangan berhubungan dengan perubahan secara kualitas, diantaranya terjadi peningkatan kapasitas individu untuk berfungsi yang dicapai melalui proses pertumbuhan, pematangan dan pembelajaran (Whaley & Wong dalam Susilowati 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan yang dialami individu dalam hal fisik maupun psikis yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat yang lebih kompleks dan rinci sebagai hasil dari proses pertumbuhan, pematangan dan

pembelajaran.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Menurut Eveline (dalam Susilowati, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- a) Faktor internal terdiri dari ras (suku bangsa), keluarga, kelainan kromosom, jenis kelamin, dan usia
- b) Faktor Eksternal terdiri dari : periode Perinatal yang terdiri dari asupan gizi ibu hamil, psikologis ibu, posisi janin, terganggunya fungsi plasenta, konsumsi zat kimia berbahaya atau yang mengandung toksin (racun), gangguan endokrin, terkena infeksi, terkena radiasi, dan kelainan imunologi; periode saat persalinan yaitu jika saat berlangsungnya persalinan terjadi komplikasi pada bayi, seperti trauma kepala dan asfiksia, akan mengakibatkan kerusakan jaringan otak bayi; periode setelah persalinan yaitu asupan gizi, penyakit kronis, kondisi lingkungan kondisi psikologis, gangguan endokrin, kondisi sosio-ekonomi keluarga, pola asuhnya, stimulasi yang diberikan, dan pemakaian obat-obat tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi perkembangan yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari ras (suku bangsa), keluarga, kelainan kromosom, jenis kelamin, dan usia. Faktor eksternal terdiri dari periode perinatal, periode saat persalinan, dan periode setelah persalinan.

Karakteristik Aspek Perkembangan Anak

Allen (dalam Susilowati, 2016) menjelaskan tentang karakteristik aspek perkembangan, yakni :

- a) Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Aspek ini meliputi tugas utama pada fase bayi dan anak. Pemahaman terhadap pola dan tahapan perkembangan fisik sangatlah penting agar bisa menjadi orang tua, guru dan pengasuh yang efektif. Pertumbuhan dan perkembangan yang dekat, dan bukanlah tekanan atau perintah orang dewasa, merupakan faktor yang memungkinkan terjadinya pembelajaran dan perilaku baru. Tekanan dari orang dewasa tidak dapat mempercepat proses ini, bahkan prosesnya akan cenderung menjadi kontraproduktif.

Karena ditentukan oleh keturunan dan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pertumbuhan dan perkembangan fisik adalah proses yang sangat bersifat individual. Proses ini bertanggung jawab dalam perubahan bentuk badan, proporsi dan juga ukuran tubuh secara keseluruhan. Pertumbuhan juga berkaitan erat dengan kemajuan di area perkembangan lain. Pertumbuhan ini bertanggung jawab untuk meningkatkan kekuatan otot agar bisa bergerak, mengkoordinasi penglihatan dan pengendalian motorik.

b) Perkembangan Motorik

Kemampuan anak untuk bergerak dan mengendalikan bagian tubuhnya adalah fungsi utama dari aspek ini. Perbaikan (refinement) dari perkembangan motorik bergantung pada kematangan otak, input dari sistem sensorik, meningkatnya jumlah dan ukuran urat dan otot, system saraf yang sehat dan kesempatan untuk berlatih. Ketika seorang anak menunjukkan ketertarikan, contohnya, dalam menggunakan sendok untuk makan sendiri, selalu ditunjang oleh koordinasi tangan dan mata yang semakin baik (untuk mengarahkan sendok ke mulut), motivasi (suka dan ingin makan apa yang ada dipiring), dan dorongan untuk meniru apa yang orang lain lakukan. Dengan kata lain lingkungan, yaitu, pengalaman, memainkan peran yang sangat penting dalam timbulnya keterampilan motorik yang baru.

c) Perkembangan Perseptual

Perkembangan ini mengacu pada cara yang semakin kompleks yang dilakukan seorang anak untuk menggunakan informasi yang dia terima melalui pancaindra: penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecapan dan posisi tubuh.

d) Perkembangan Kognitif

Perkembangan ini merupakan perluasan dari kemampuan mental atau intelektual anak. Kognisi meliputi pengenalan, pemrosesan dan pengaturan informasi serta penggunaan informasi dengan tepat. Proses kognisi ini mencakup kegiatan mental seperti menemukan, menginterpretasi, memilah, mengelompokkan dan mengingat. Untuk anak yang usianya lebih tua, proses kognisi ini berarti mengevaluasi gagasan, menyatakan pendapat, memecahkan masalah, memahami aturan dan konsep, berfikir kedepan, dan memvisualisasikan kemungkinan atau konsekuensi. Perkembangan kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau kejadian disuatu lingkungan.

e) Perkembangan Berbahasa

Bahasa sering didefinisikan sebagai sebuah system simbol, secara lisan, dan dengan menggunakan gerak tubuh (melambai, mengerutkan dahi, gemetar ketakutan), yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain. Perkembangan bahasa yang normal bersifat teratur, bertahap dan bergantung pada kematangan dan kesempatan belajar. Tahun pertama kehidupan disebut fase pralinguistik atau prabahasa. Anak benar-benar bergantung pada gerakan tubuh dan suara seperti menangis dan tertawa untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhannya. Fase ini diikuti oleh tahap linguistik atau bahasa pada tahun kedua, dimana berbicara menjadi ciri utama untuk berkomunikasi. Diatas tiga atau empat tahun, anak belajar menyusun kata-kata untuk membentuk kalimat sederhana kemudian diikuti kalimat gabungan yang masuk akal karena anak telah belajar konstruksi tata bahasa yang tepat. Antara lima sampai tujuh tahun, sebagian besar anak telah terampil menyampaikan pemikiran dan gagasan mereka secara lisan. Banyak anak dalam usia ini menguasai 14.000 kata atau lebih, yang mungkin dapat berkembang menjadi dua atau tiga kali lipat selama fase anak menengah, tergantung pada lingkungan berbahasa anak.

Sebagian besar anak tampaknya dapat memahami sejumlah konsep dan hubungan, jauh sebelum mereka menemukan kata-kata untuk mendeskripsikannya. Hal ini disebut sebagai bahasa reseptif, yang mendahului bahasa ekspresif (kemampuan mengucapkan kata untuk menggambarkan dan menjelaskan). Perkembangan berbicara dan berbahasa berkaitan erat dengan perkembangan umum kognitif, sosial, perseptual dan otototot sel otak anak. Perkembangan bahasa dan aturan-aturan pemakaiannya juga dipengaruhi oleh jenis bahasa yang anak dengar di rumah, sekolah dan masyarakat.

f) Perkembangan Personal dan Sosial

Perkembangan ini adalah area yang luas yang mencakup perasaan anak terhadap diri sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain. Hal ini mengacu pada perilaku dan respons anak untuk bermain dan berkegiatan serta kedekatan mereka dengan anggota keluarga, pengasuh, guru dan teman-teman. Peran gender, kemandirian, moralitas, kepercayaan, dan penerimaan terhadap peraturan merupakan aspek dasar perkembangan personal dan sosial. Keluarga dan nilai budayanya adalah pengaruh utama dalam membentuk perkembangan sosial anak dan ciri kepribadian dasar.

Dalam menggambarkan perkembangan personal dan sosial, harus diingat bahwa anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Perbedaan individu dalam latar belakang genetika dan budaya, status kesehatan, faktor-faktor seperti pengalaman dalam pengasuhan anak adalah penyebab keragaman ini. Tidak ada dua anak yang benar mirip, baik dalam hal perkembangan personal sosial atau perkembangan dibidang lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik aspek perkembangan antara lain pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan perseptual, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan personal dan sosial.

Masalah Perkembangan

Selama proses perkembangan, tidak menutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan selanjutnya. Berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan perkembangan anak tidak hanya menghambat perkembangan emosi dan sosialnya, akan tetapi juga menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif dan bahasa (Izzaty dalam Hayati, 2015).

Permasalahan anak-anak adalah sesuatu yang mengganggu kehidupan anak, yang timbul karena ketidakselarasan pada perkembangannya. Pada dasarnya jenis-jenis masalah anak usia dini terdiri dari masalah fisik dan psikososial. Masalah yang sering timbul dalam perkembangan anak meliputi gangguan perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan perilaku (Chamidah, 2012).

Hayati (2015) memberikan penjelasan tentang permasalahan yang terjadi pada anak usia dini sebagai berikut.

a) Masalah Motorik

Permasalahan motorik anak terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan keterampilan menggerakkan bagian tubuh secara harmonis dan sangat berperan untuk mencapai keseimbangan yang menunjang motorik halus. Permasalahan yang sering terjadi pada anak usia dini adalah anak masih labil atau sulit menggerakkan bagian tubuh secara harmonis. Misalnya: berjalan, berlari, menangkap, melempar. Selain itu juga belum sepenuhnya kordinasi dalam mengontrol motorik kasar, misalnya jika ditugaskan untuk berjalan tanpa menyentuh temannya. Kemampuan

motorik lainnya yang harus dikuasai anak usia dini adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus merupakan keterampilan yang menyatu antara motorik halus dengan panca indera. Kesiapan mengkoordinasikan keseluruhan ini diperlukan untuk persiapan menulis, membaca dan sebagainya. Permasalahan yang sering muncul adalah anak-anak masih sulit menjiplak, membentuk lingkaran, segitiga dan sebagainya.

b) Masalah Bahasa

Berbahasa merupakan keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Untuk anak usia dini, keterampilan yang diutamakan adalah mendengarkan dan berbicara. Masalah berbahasa yang dialami anak usia dini berawal dari ketidakmampuan mendengar dan memahami bahasa lisan yang diucapkan orang-orang di sekelilingnya. Permasalahan tersebut salah satunya juga disebabkan berbedanya budaya di sekitar kita yang tidak membiasakan orang untuk mengekspresikan perasaannya karena hal itu dianggap sebagai sesuatu yang memalukan. Kebudayaan tersebut mengakibatkan anak-anak kita tidak mampu mengutarakan isi hatinya dengan kalimat-kalimatnya, kemudian bicaranya juga belum jelas serta ada juga yang mengalami masalah gagap. Ketidakmampuan anak dalam berbahasa sangat mempengaruhi kemampuan bicara anak pada tahap perkembangan selanjutnya yang bisa dimungkinkan juga mempengaruhi hubungan sosial mereka dengan orang lain.

c) Masalah Sosio-Emosional

Permasalahan sosio-emosional yang terjadi pada anak-anak usia dini termasuk permasalahan psikologis. Permasalahan sosio-emosional anak juga berasal dari dalam dirinya dan berhubungan dengan orang lain. Masalah-masalah sosio-emosional anak usia dini antara lain; (a) sukar berhubungan dengan orang lain, seperti takut pada orang dewasa selain orang yang sudah dikenalnya, kemudian takut sekolah yang dimungkinkan anak takut dengan guru atau belum siap berpisah dari orang tuanya; (b) mudah menangis; (c) sering membangkang jika keinginannya tidak dituruti; (d) tidak mau bergaul dengan temannya; (e) mau menang sendiri; (f) belum memiliki pemahaman tentang konsep dan peran jenis kelamin; (g) belum dapat mengikuti secara penuh aturan-aturan yang ada.

d) Agresivitas

Perilaku agresif biasa ditunjukkan untuk mencapai tujuan tertentu bisa berupa

pembelaan diri atau untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya. Sasaran perilaku agresif ini bisa diberikan kepada pendidik, teman bahkan dilampiasikan pada bangunan misalnya memukul dinding atau menendang benda. Sasaran lainnya bisa juga berupa mengganggu proses belajar ataupun mengganggu kegiatan lain yang sedang berlangsung. Perilaku agresivitas ini tidak hanya merugikan pelaku sendiri, tetapi juga bisa merugikan anak-anak lain atau orang lain disekitarnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pada dasarnya jenis-jenis masalah anak usia dini terdiri dari masalah fisik dan psikososial. Masalah fisik seperti motorik, visual, bahasa sedangkan masalah psikososial seperti sosioemosional dan agresivitas.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode *single-case experiment*. Subjek penelitian ini diambil dari salah satu TK di Tomohon yang mengalami masalah perkembangan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi masalah perkembangan yang terjadi pada anak usia dini dan faktor-faktor yang melatarbelakangi, selanjutnya peneliti memberikan intervensi yang sesuai dengan masalah yang masalah perkembangan yang terjadi.

Intervensi diberikan dalam bentuk media pembelajaran *Flash Cards*, *Writing Via Making Letter-Like Forms*, serta psikoedukasi terhadap orangtua dalam hal ini ibu. Dalam pemberian intervensi dalam bentuk *Flash Card*, peneliti memberikan sejumlah kartu berisi huruf, angka, dan warna. *Flashcard* dibuat semenarik mungkin untuk menarik minat anak untuk belajar. Melalui media ini, anak diajarkan untuk mengenal beberapa huruf yang belum diketahui dengan baik. Sedangkan untuk intervensi dalam bentuk *Writing Via Making Letter-Like Forms* diberikan dengan tujuan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus dari anak. Media ini berbentuk huruf ataupun angka yang berupa titik-titik sehingga anak bisa menyambungkan titik-titik sehingga berbentuk sebuah huruf atau angka. Selanjutnya psikoedukasi yang diberikan kepada ibu untuk membuka pikiran tentang betapa penting peran orangtua dalam hal ini ibu untuk perkembangan anak, terutama ketika harus menjadi seorang *single-parent*.

Pada pemberian *Flashcard*, peneliti menunjukkan beberapa kartu bergambar huruf lalu meminta subjek menyebutkan huruf-huruf tersebut. Hal ini dilakukan atas dasar identifikasi terhadap masalah perkembangan subjek dari segi kognitif yaitu ketidakmampuan mengenal huruf dalam satu kata. Peneliti memilih kata-kata yang hanya mengandung 5 huruf

di dalamnya.

Pada pemberian *Writing Via Making Letter-Like Forms*, peneliti mendampingi subjek bermain dengan kartu berisi huruf ataupun kata yang dibuat dalam bentuk titik-titik. Peneliti membantu mengoreksi subjek dalam memegang alat tulis. Hal ini dilakukan atas dasar identifikasi terhadap masalah perkembangan subjek dari segi fisik motorik yaitu ketidakmampuan memegang alat tulis dengan benar.

Psikoedukasi dilakukan terhadap ibu subjek sebanyak 3 sesi konseling. Pada sesi pertama, ibu subjek masih belum bisa melupakan masalah yang terjadi dalam pernikahannya dengan ayah subjek serta belum bisa memaafkan. Selain itu ibu subjek juga masih merasa belum siap menjadi seorang ibu sehingga bingung bagaimana harus mengurus subjek. Pada sesi ini, peneliti berusaha untuk memvalidasi setiap pola pikir dan perasaan dari ibu subjek. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk memberikan peran ayah dan ibu dalam mengoptimalkan perkembangan anak.

Pada sesi kedua, ibu subjek sudah mulai memahami perasaan-perasaannya terkait hubungan pernikahannya dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan subjek. Namun pada sesi ini, ibu subjek masih merasa belum siap menjadi seorang ibu sehingga bingung bagaimana harus mengurus anak. Peneliti memberikan psikoedukasi dalam bentuk *booklet* tentang bagaimana mendampingi anak untuk mengoptimalkan perkembangannya.

Pada sesi terakhir, peneliti berusaha untuk memotivasi ibu subjek untuk tetap berada disamping subjek dalam setiap tumbuh kembangnya dan memperbaiki hubungannya dengan ayah subjek. Selain itu pada sesi ini juga peneliti melakukan evaluasi dari setiap sesi pertemuan.

Hasil

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan, subjek menunjukkan beberapa perubahan. Subjek mampu memegang pensil dengan benar dan mampu menghafal 10 huruf dengan benar. Namun subjek masih cenderung sulit untuk membedakan huruf M dan W. Psikoedukasi terhadap pola asuh yang kurang tepat dari orangtua dalam hal ini ibu subjek juga menunjukkan hasil yang baik. Ibu subjek menunjukkan keterbukaan terhadap setiap informasi yang dapat membantu dalam pengasuhan pada anak.

Diskusi

Intervensi yang diberikan memberikan hasil yang cukup baik terhadap subjek maupun ibu subjek, Apabila sebelumnya cara subjek memegang pensil masih terkesan kaku dan kurang tepat sehingga menyebabkan kurang mampu menulis dengan jelas atau bahkan meniru bentuk, setelah diberi intervensi dalam bentuk *Writing Via Making Letter Form*, subjek mampu untuk bisa memegang pensil dengan benar. Pada saat dituntun, subjek mampu untuk mengikuti instruksi praktikan. Selain itu apabila sebelumnya subjek tidak paham sama sekali tentang simbol huruf, setelah diberikan intervensi dalam bentuk flash card, subjek mampu untuk menghafal 10 huruf dengan benar, namun demikian cenderung sulit membedakan M dan W.

Konseling terhadap Ibu subjek menunjukkan hasil yang baik. Ibu subjek mau terbuka akan informasi-informasi yang dapat membantunya untuk mengasuh subjek dan mau belajar menjadi ibu bagi subjek. Ibu juga menyadari bahwa tidak bisa mengurus subjek seorang diri dan memang membutuhkan sosok ayah dalam hidupnya, namun demikian ibu subjek belum bisa terbuka kepada praktikan sehingga sulit bagi ibu subjek untuk membuka diri terhadap saran yang diberikan praktikan. Hal ini membutuhkan konseling lebih lanjut.

Tabel 1. Rancangan Intervensi

| Permasalahan | Sasaran | Intervensi Yang Dipakai | Tujuan | Kegiatan | Waktu / Tempat | Baseline | Indikator Keberhasilan | Hasil | Evaluasi | Follow-Up |
|--|---------|--------------------------------|---|---|-----------------------------|--|--|--|--|---|
| Hambatan Perkembangan pada JT : ● Motorik Halus : kurang mampu memegang pensil dengan benar, kurang | JT | Writing Via Making Letter Form | Melatih kemampuan motorik halus JT dalam hal ini paling tidak mampu | ● Mendampingi JT bermain dengan kartu berisi huruf ataupun kata yang dibuat dalam bentuk titik-titik. | 30 - 31 Oktober 2017/ rumah | Kemampuan motorik halus JT lemah, cara memegang pensil yang kaku dan kurang tepat. | ● JT mampu untuk memegang pensil dengan baik dan benar | ● JT sudah mampu memegang pensil dengan baik meskipun praktikan maupun ibu JT | Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan, JT menunjukkan beberapa perubahan. JT mampu memegang pensil dengan baik | Karna keterbatasan waktu dari praktikan, konseling terhadap ibu JT berjalan dengan kurang maksimal sehingga |
| ● mampu menulis dengan benar | JT | Writing Via Making Letter Form | memegang pensil dengan benar | ● Membantu JT untuk memegang pensil dengan benar | 30 - 31 Oktober 2017/ rumah | Kemampuan motorik halus JT lemah, cara memegang pensil yang kaku dan kurang tepat. | ● JT mampu menyambungkan huruf dalam bentuk titik-titik tanpa keluar jalur | masih sesekali membantu JT membenahi posisi jari. ● JT sudah cukup mampu mengikuti instruksi praktikan untuk menghubungkan titik-titik sehingga membentuk suatu huruf | dan benar. JT mampu menghafal 5 huruf dalam 1 hari. Namun JT masih sering terbalik dengan huruf M dan W. Hal ini berarti intervensi <i>writing via making letter life form</i> dan <i>flashcard</i> cocok dalam membantu JT mengoptimalkan | membutuhkan konseling lebih lanjut |

| Permasalahan | Sasaran | Intervensi Yang Dipakai | Tujuan | Kegiatan | Waktu / Tempat | Baseline | Indikator Keberhasilan | Hasil | Evaluasi | Follow-Up |
|--|---------|--------------------------------|--|---|------------------------------|--|--|--|---|--|
| Hambatan Perkembangan pada JT : ● Motorik Halus : kurang mampu memegang pensil dengan benar, kurang | JT | Writing Via Making Letter Form | Melatih kemampuan motorik halus JT dalam hal ini paling tidak mampu | ● Mendampingi JT bermain dengan kartu berisi huruf ataupun kata yang dibuat dalam bentuk titik-titik. | 30 - 31 Oktober 2017// rumah | Kemampuan motorik halus JT lemah, cara memegang pensil yang kaku dan kurang tepat. | ● JT mampu untuk memegang pensil dengan baik dan benar | ● JT sudah mampu memegang pensil dengan baik meskipun praktikan maupun ibu JT | Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan, JT menunjukkan beberapa perubahan. JT mampu untuk memegang pensil dengan baik | Karna keterbatasan waktu dari praktikan, konseling terhadap ibu JT berjalan dengan kurang maksimal sehingga |
| ● mampu menulis dengan benar | JT | Writing Via Making Letter Form | Melatih kemampuan motorik halus JT dalam hal ini paling tidak mampu memegang pensil dengan benar | ● Membantu JT untuk memegang pensil dengan benar | 30 - 31 Oktober 2017// rumah | Kemampuan motorik halus JT lemah, cara memegang pensil yang kaku dan kurang tepat. | ● JT mampu menyambungkan huruf dalam bentuk titik-titik tanpa keluar jalur | ● JT sudah cukup mampu mengukuti intruksi praktikan untuk menghubungkan titik-titik sehingga membentuk suatu huruf | belum bisa terbuka kepada praktikan sehingga sulit bagi ibu JT untuk membuka diri terhadap saran yang diberikan praktikan. Hal ini membutuhkan konseling lebih lanjut | Karna keterbatasan waktu dari praktikan, konseling terhadap ibu JT berjalan dengan kurang maksimal sehingga membutuhkan konseling lebih lanjut |
| Hambatan Perkembangan pada JT : ● Kognitif : Belum mampu mengenali | JT | Flashcard | Untuk melatih kemampuan untuk mengenali | ● Mendampingi JT bermain dengan flash card huruf | 6 -7 Novem ber 2017// rumah | JT tidak paham sama sekali tentang huruf dalam | ● JT mampu menyebutkan an 5 huruf dengan benar dalam 1 sesi | JT sudah bisa mengenali dan menghafal 10 huruf, | Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan, JT menunjukkan beberapa | Karna keterbatasan waktu dari praktikan, konseling terhadap |
| huruf dalam satu kata | JT | Flashcard | simbol huruf paling tidak 5 huruf dalam 1 sesi | ● Menunjukkan beberapa kartu bergambar huruf lalu meminta JT menyebutkan huruf tersebut | 6 -7 Novem ber 2017// rumah | sebuah kata | ● JT mampu menyebutkan an 5 huruf dengan benar dalam 1 sesi | JT sudah bisa mengenali dan menghafal 10 huruf, | perubahan. JT mampu untuk memegang pensil dengan baik dan benar, JT mampu menghafal 5 huruf dalam 1 hari. Namun JT masih sering terbalik dengan huruf M dan W. Hal ini berarti intervensi <i>writing via making letter life form</i> dan <i>flashcard</i> | ibu JT berjalan dengan kurang maksimal sehingga membutuhkan konseling lebih lanjut |
| Hambatan Perkembangan pada JT : ● Kognitif : Belum mampu mengenali huruf dalam satu kata | JT | Flashcard | Untuk melatih kemampuan untuk mengenali simbol huruf paling tidak 5 huruf dalam 1 sesi | ● Mendampingi JT bermain dengan flash card huruf ● Menunjukkan beberapa kartu bergambar huruf lalu meminta JT menyebutkan huruf tersebut | 6 -7 Novem ber 2017// rumah | JT tidak paham sama sekali tentang huruf dalam sebuah kata | ● JT mampu menyebutkan an 5 huruf dengan benar dalam 1 sesi | JT sudah bisa mengenali dan menghafal 10 huruf, | cocok dalam membantu JT mengoptimalkan perkembangannya dan bisa diteruskan. Konseling terhadap Ibu JT menunjukkan hasil yang baik. Ibu JT mau terbuka akan informasi-informasi yang dapat membantunya untuk mengasah JT dan mau | Karna keterbatasan waktu dari praktikan, konseling terhadap ibu JT berjalan dengan kurang maksimal sehingga membutuhkan konseling lebih lanjut |

| Permasalahan | Sasaran | Intervensi Yang Dipakai | Tujuan | Kegiatan | Waktu / Tempat | Baseline | Indikator Keberhasilan | Hasil | Evaluasi | Follow-Up |
|---|---------|-------------------------|--|---|---|---|--|--|--|--|
| Hambatan Perkembangan pada JT : ● Kognitif : Belum mampu mengenal huruf dalam satu kata | JT | Flashcard | Untuk melatih kemampuan untuk mengenal simbol huruf paling tidak 5 huruf dalam 1 sesi | ● Mendampingi JT bermain dengan flash card huruf ● Menunjukkan beberapa kartu bergambar huruf lalu meminta JT menyebutkan huruf tersebut | 6 -7 November 2017/ rumah | JT tidak paham sama sekali tentang huruf dalam sebuah kata | ● JT mampu menyebutkan 5 huruf dengan benar dalam 1 sesi | JT sudah bisa mengenal dan menghafal 10 huruf. | belajar menjadi ibu bagi JT. namun demikian ibu JT belum bisa terbuka kepada praktikan sehingga sulit bagi ibu JT untuk membuka diri terhadap saran yang diberikan praktikan. Hal ini membutuhkan konseling lebih lanjut. | Karna keterbatasan waktu dari praktikan, konseling terhadap ibu JT berjalan dengan kurang maksimal sehingga membutuhkan konseling lebih lanjut |
| ● Ibu masih belum bisa melupakan apa yang terjadi di masa lalu bersama dengan ayah JT sehingga belum bisa memaafkan ayah JT. ● Ibu JT masih merasa belum siap menjadi seorang ibu sehingga bingung bagaimana harus mengurus JT | Ibu JT | Konseling /Psikoedukasi | ● Untuk memberikan pemahaman kepada ibu JT bahwa setiap orang memiliki cerita yang tidak menyenangkan, tapi bukan berarti akan selamanya merasa terpuruk karena cerita | Konseling yang didalamnya memberikan psikoedukasi kepada ibu JT tentang bagaimana menjadi seorang ibu bagi JT, menunjukkan bagaimana peran ibu dan bagaimana peran ayah dalam hidup | 14, 26 September, dan 26 oktober 2017/ Sekolah dan rumah | Ibu masih bergumul dengan masa lalu dan merasa tidak siap menjadi ibu bagi JT | ● Ibu JT sudah mampu mengevaluasi dirinya bahwa masalah yang dialaminya berdampak pada kondisi anaknya dalam hal ini hambatan perkembangan pada JT | ● Ibu menyadari bahwa dia tidak bisa mengurus diri dan JT memang membutuhkan seorang ayah. ● Ibu JT terbuka akan informasi-informasi yang dapat membantunya untuk | Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan, JT menunjukkan beberapa perubahan. JT mampu untuk memegang pensi dengan baik dan benar, JT mampu menghafal 5 huruf dalam 1 hari. Namun JT masih sering terbalik dengan huruf M dan W. Hal | Karna keterbatasan waktu dari praktikan, konseling terhadap ibu JT berjalan dengan kurang maksimal sehingga membutuhkan konseling lebih lanjut |
| ● Ibu masih belum bisa melupakan apa yang terjadi di masa lalu bersama dengan ayah JT sehingga belum bisa memaafkan ayah JT. ● Ibu JT masih merasa belum siap menjadi seorang ibu sehingga bingung bagaimana | Ibu JT | Konseling /Psikoedukasi | tidak menyenangkan itu ● Untuk menyadaran kepada ibu JT bahwa JT juga untuk membuat ayahnya karna tidak semua peran bisa dilakukan oleh seorang | seorang anak. Menunjukkan juga bagaimana cara mendampingi anak untuk mengoptimalkan perkembangannya | 14, 26 September, dan 26 oktober 2017/ Sekolah dan rumah | Ibu masih bergumul dengan masa lalu dan merasa tidak siap menjadi ibu bagi JT | ● Ibu JT sudah mampu mengevaluasi dirinya bahwa masalah yang dialaminya berdampak pada kondisi anaknya dalam hal ini hambatan perkembangan pada JT | mengurus JT dan mau berusaha untuk belajar menjadi seorang ibu | ini berarti intervensi <i>writing via making letter life form</i> dan <i>flashcard</i> cocok dalam membantu JT mengoptimalkan perkembangannya dan bisa diteruskan. Konseling terhadap Ibu JT menunjukkan | Karna keterbatasan waktu dari praktikan, konseling terhadap ibu JT berjalan dengan kurang maksimal sehingga membutuhkan konseling lebih lanjut |
| ● Ibu masih belum bisa melupakan apa yang terjadi di masa lalu bersama dengan ayah JT sehingga belum bisa memaafkan ayah JT. ● Ibu JT masih merasa belum siap menjadi seorang ibu sehingga bingung bagaimana harus mengurus JT | Ibu JT | Konseling /Psikoedukasi | ● Untuk menyadaran kepada ibu JT, ibu JT masih memiliki kesempatan untuk menjadi seorang ibu bagi JT | seorang anak. Menunjukkan juga bagaimana cara mendampingi anak untuk mengoptimalkan perkembangannya | 14, 26 September, dan 26 oktober 2017/ Sekolah dan rumah | Ibu masih bergumul dengan masa lalu dan merasa tidak siap menjadi ibu bagi JT | ● Ibu JT sudah mampu mengevaluasi dirinya bahwa masalah yang dialaminya berdampak pada kondisi anaknya dalam hal ini hambatan perkembangan pada JT | Ibu JT terbuka akan informasi-informasi yang dapat membantunya untuk mengurus JT dan mau berusaha untuk belajar menjadi seorang ibu | ibu JT untuk membuka diri terhadap saran yang diberikan praktikan. Hal ini membutuhkan konseling lebih lanjut. | Karna keterbatasan waktu dari praktikan, konseling terhadap ibu JT berjalan dengan kurang maksimal sehingga membutuhkan konseling lebih lanjut |

| Permasalahan | Sasaran | Intervensi Yang Dipakai | Tujuan | Kegiatan | Waktu / Tempat | Baseline | Indikator Keberhasilan | Hasil | Evaluasi | Follow-Up |
|---|---------|-------------------------|--|---|---|---|--|--|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> Ibu masih belum bisa melupakan apa yang terjadi di masa lalu bersama dengan ayah JT sehingga belum bisa memaafkan ayah JT. Ibu JT masih merasa belum siap menjadi seorang ibu sehingga bingung bagaimana harus mengurus JT | Ibu JT | Konseling /Psikoedukasi | <ul style="list-style-type: none"> Untuk menyadaran kepada ibu JT, ibu JT masih memiliki kesempatan untuk menjadi seorang ibu bagi JT | seoraang anak. Menunjukkan juga bagaimana cara mendampingi anak untuk mengoptimalkan perkembangannya | 14, 26 Septe mber, dan 26 oktober 2017/ Sekolah dan rumah | Ibu masih bergumul dengan masa lalu dan merasa tidak siap menjadi ibu bagi JT | <ul style="list-style-type: none"> Ibu JT sudah mampu mengevaluasi dirinya bahwa masalah yang dialaminya berdampak pada kondisi anaknya dalam hal ini hambatan perkembangan pada JT | mengurus JT dan mau berusaha untuk belajar menjadi seorang ibu | Namun JT masih sering terbaik dengan huruf M dan W. Hal ini berarti intervensi <i>writing via making letter life form</i> dan <i>flashcard</i> cocok dalam membantu JT mengoptimalkan perkembangannya dan bisa diteruskan. Konseling terbatas | Karna keterbatasan waktu dari praktikan, konseling terhadap ibu JT berjalan dengan kurang maksimal sehingga membutuhkan konseling lebih lanjut |
| <ul style="list-style-type: none"> Ibu masih belum bisa melupakan apa yang terjadi di masa lalu bersama dengan ayah JT sehingga belum bisa memaafkan ayah JT. Ibu JT masih merasa belum siap menjadi seorang ibu sehingga bingung bagaimana harus mengurus JT | Ibu JT | Konseling /Psikoedukasi | <ul style="list-style-type: none"> Untuk menyadaran kepada ibu JT, ibu JT masih memiliki kesempatan untuk menjadi seorang ibu bagi JT | seoraang anak. Menunjukkan juga bagaimana cara mendampingi anak untuk mengoptimalkan perkembangannya | 14, 26 Septe mber, dan 26 oktober 2017/ Sekolah dan rumah | Ibu masih bergumul dengan masa lalu dan merasa tidak siap menjadi ibu bagi JT | <ul style="list-style-type: none"> Ibu JT sudah mampu mengevaluasi dirinya bahwa masalah yang dialaminya berdampak pada kondisi anaknya dalam hal ini hambatan perkembangan pada JT | Ibu JT terbuka akan informasi-informasi yang dapat membantunya untuk mengurus JT dan mau berusaha untuk belajar menjadi seorang ibu | Ibu JT menunjukkan hasil yang baik. Ibu JT mau terbuka akan informasi-informasi yang dapat membantunya untuk mengasah JT dan mau belajar menjadi ibu bagi JT. namun demikian ibu JT belum bisa terbuka kepada praktikan sehingga sulit bagi | Karna keterbatasan waktu dari praktikan, konseling terhadap ibu JT berjalan dengan kurang maksimal sehingga membutuhkan konseling lebih lanjut |
| <ul style="list-style-type: none"> Ibu masih belum bisa melupakan apa yang terjadi di masa lalu bersama dengan ayah JT sehingga belum bisa memaafkan ayah JT. Ibu JT masih merasa belum siap menjadi seorang ibu sehingga bingung bagaimana harus mengurus JT | Ibu JT | Konseling /Psikoedukasi | <ul style="list-style-type: none"> Untuk menyadaran kepada ibu JT, ibu JT masih memiliki kesempatan untuk menjadi seorang ibu bagi JT | Konseling yang didalamnya memberikan psikoedukasi kepada ibu JT tentang bagaimana menjadi seorang ibu bagi JT, menunjukkan bagaimana peran ibu dan bagaimana peran ayah dalam hidup | 14, 26 Septe mber, dan 26 oktober 2017/ Sekolah dan rumah | Ibu masih bergumul dengan masa lalu dan merasa tidak siap menjadi ibu bagi JT | <ul style="list-style-type: none"> Ibu JT sudah mampu mengevaluasi dirinya bahwa masalah yang dialaminya berdampak pada kondisi anaknya dalam hal ini hambatan perkembangan pada JT | <ul style="list-style-type: none"> Ibu menyadari bahwa dia tidak bisa mengurus diri dan JT memang membutuhkan seorang ayah. Ibu JT terbuka akan informasi-informasi yang dapat membantunya untuk | praktikkan. Hal ini membutuhkan konseling lebih lanjut. Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan, JT menunjukkan beberapa perubahan. JT mampu untuk memegang pensil dengan baik dan benar, JT mampu menghafal 5 huruf dalam 1 hari. | Karna keterbatasan waktu dari praktikan, konseling terhadap ibu JT berjalan dengan kurang maksimal sehingga membutuhkan konseling lebih lanjut |

Kesimpulan dan Saran

Permasalahan yang ditunjukkan subjek adalah lemahnya kemampuan motorik khususnya motorik halus, lemahnya kemampuan berbahasa dalam hal ini bahasa verbal, dan permasalahan psiko-sosial yang disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulus serta

pendampingan yang tepat dari keluarga subjek. Selain itu faktor ketidaksiapan dari ibu subjek untuk bisa menjadi seorang ibu bagi subjek menyebabkan hambatan perkembangan pada subjek. Pada kasus ini, dilakukan intervensi berupa pemberian media pembelajaran dengan menggunakan flash card dan writing via making letter-like forms serta diskusi dengan ibu subjek terkait masalah yang dialaminya.

Pemberian intervensi ini membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap subjek seperti subjek mampu untuk memegang pensil dengan baik dan mengikuti instruksi praktikan untuk menggambar huruf. subjek juga mampu untuk menghafal 10 huruf, meskipun subjek masih cenderung sulit untuk membedakan antara huruf M dan W.

Setelah konseling , ibu subjek terbuka akan informasi-informasi yang dapat membantunya dalam mengurus subjek. Selain itu ibu subjek menyadari tentang betapa pentingnya peran ayah dalam hidup subjek namun belum bisa sepenuhnya terbuka pada praktikan sehingga sulit untuk membuka diri terhadap saran dari praktikan. Hal ini butuh konseling lebih lanjut.

Peran orangtua dalam pemberian stimulus terhadap anak adalah faktor yang cukup berperan penting terhadap pengoptimalan aspek-aspek perkembangan sebelum anak siap masuk ke lingkungan sekolah. Berkaca dari karakteristik masa anak usia dini dimana anak belajar tentang berbagai hal termasuk mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa serta sosioemosional sehingga pemberian stimulus yang tepat dapat mempengaruhi setiap perkembangan aspek tersebut.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian lebih lanjut untuk aspek perkembangan yang lain seperti kemampuan bahasa dan sosioemosi karena penelitian ini hanya terbatas pada aspek kognitif dan motorik.

Daftar Pustaka

- Allen, K. E., Marotz, L. R. 2010. Profil Perkembangan Anak : Prakelahiran Hingga Usia 2 Tahun. Ahli Bahasa oleh Valentino. Jakarta : PT. Indeks
- Candrasari, A., Putri, D. E. F., Warraihan., Parisa, V. 2017. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. The 5th Urecol Proceeding, 972-928
- Chamidah, A. N. 2012. Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.

Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 5, No. 2 : 83-93

- Fatmawati, F.A. 2020. Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. Gresik : Caremedia Communication
- Hayati, Nur. 2015. Permasalahan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. E-Jurnal Unesa Vol 8, No. 1
- Indraswari, Lolita. 2016. Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama. Jurnal Pesona Vol 1, No. 1: 1-13
- Kartono, Kartini. 2007. Psikologi Anak. Bandung : Mandar Maju
- Kuswanto, A, V., Na'imah. 2019. Analisis Problematika Perilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Vol 6, No. 2: 111-127
- Meilanie, R. S. M. 2021. Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini. Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 5, No.1: 958-964
- Suryana, D. 2016. Pendidikan Anak Usia Dini : Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta : Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana
- Susilowati, Endang. 2016. Pola Asuh dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. Artikel Unnisula Vol. 1, No. 126 : 33-42
- Susilowati, Ernawulan. 2003. Perkembangan Anak Usia Dini : Usia 0-8 Tahun. Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi
- Winarsih, W. E., 2021. Perkembangan Fisik Anak, Problem dan Penanganannya. Atthiflah : Journal of Early Childhood Islamic Education Vol.8, No. 1: 55-68
- (2021) Menuju Indonesia Emas 2045 melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Diakses pada 1 Desember 2021. <https://mediaindonesia.com/humaniora/441699/menuju-indonesia-emas-2045-melalui-pendidikan-anak-usia-dini>